

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 2, November 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 2

Halaman
125 - 252

Makassar,
November 2020

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

- PEMBINA : H. Sapriillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insititut Agama Islam Negeri Palopo)
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Dra. Nelly
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd.I.
Hamsiati, M.Hum.
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum
Muhammad Nur, M.H.I.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang) Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin | 125-144 |
| Mengilhami Kreativitas Keberagamaan Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang <i>Sylviah</i> dan Abu Muslim | 145-164 |
| Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan <i>Ratek Mauduk</i> di Komunitas Makassar Husnul Fahimah Ilyas | 165-178 |
| Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat Muh. Rasywan Syarif dan Naif | 179-190 |
| Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII Ahmad Yani | 191-210 |
| Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren Abd. Kadir M | 211-226 |
| Jaringan Intelektual Ulama Pinrang Syarifuddin | 227-240 |
| Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama Muhammad Nur | 241-252 |

PENGANTAR REDAKSI

Pandemi COVID-19 belum berlalu, di tengah penerapan tatanan kehidupan baru yang berbasis pada adaptasi perilaku hidup bersih dan sehat, kini hadir lagi edisi Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 2, November 2020. Sebuah upaya konsisten untuk terus menghadirkan jurnal ilmiah yang berbasis hasil penelitian dalam bidang, lektur dan khazanah keagamaan. Tidak mudah untuk menjaga ritme ketepatan penerbitan dan kualitas artikel yang memenuhi kualifikasi terbaik. Tetapi, artikel-artikel pada edisi ini tampak berkembang lebih baik, ditandai dengan semakin minimnya yang melewati ambang batas plagiasi dari artikel-artikel yang diterima. Hal ini menunjukkan kesadaran para penulis akan pentingnya menjaga integritas dan akuntabilitas pribadi sebagai bagian dari masyarakat ilmiah yang bertanggung jawab.

Persebaran wilayah penulis dan wilayah kajian selanjutnya akan menjadi perhatian dalam penentuan artikel yang akan diterima. Hal ini dapat ditunjang oleh penyebarluasan informasi jurnal online dan diikuti oleh peningkatan sitasi jurnal yang menjadi keharusan untuk selalu ditingkatkan. Iklim penulisan artikel yang menjaga integritas penulis dari plagiarisme sekali lagi akan sangat membantu untuk menjaga keberlangsungan kualitas artikel, penyebarluasan artikel, dan ketertarikan para penulis dari berbagai daerah untuk mempercayakan artikelnya menjadi bagian dari terbitan Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan pada edisi-edisi yang akan datang.

Edisi kali diharapkan dapat menghadirkan berbagai artikel yang informatif dan solutif terhadap permasalahan sosial keagamaan dan tuntutan perkembangan zaman. Karena itu, artikel terkait kearifan lokal menjadi warna yang dominan, khususnya yang membincang tentang pengembangan sikap moderasi beragama. Basis artikel sebagai deskripsi empiris dari keadaan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, memperlihatkan wajah dan watak keberagaman dalam keberagaman yang dinamis. Suku-suku bangsa yang beragama dapat dimaknai sedang berupaya mengangkat citra diri kesukuannya dengan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi terciptanya kualitas kebangsaan yang lebih baik.

Makassar, 01 November 2020
Pemimpin Redaksi,

Muh. Subair



Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan *Ratek Mauduk* di Komunitas Makassar

The Meaning and Symbols of Ratek Mauduk Reading Traditions in The Makassar Community

Husnul Fahimah Ilyas
 Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
 Jl.AP.Pettarani No.72 Makassar
 Email: husnullitbang@gmail.com

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| <p>Diterima 13 Juli 2020</p> <p>Revisi I 16 September 2020</p> <p>Revisi II 4 Oktober 2020</p> <p>Disetujui 25 Oktober 2020</p> | <p>Seni tradisi <i>ratek</i> merupakan bentuk budaya tradisional dilaksanakan dalam bentuk ritual yang disakralkan dalam bentuk pelaksanaan <i>mauduk</i> (maulid). Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah apa makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi pembacaan <i>Ratek Mauduk</i> di komunitas Sayyid Al-adid? apa fungsi dan makna yang terkandung dalam <i>Ratek Mauduk</i>? Tujuan penelitian untuk mengungkap makna simbol yang terdapat dalam tradisi pembaca <i>Ratek Mauduk</i> baik berupa gerak ataupun simbol-simbol yang digunakan dalam proses <i>Mauduk</i>. Selain itu mengungkap fungsi dan makna yang terkandung dalam pembacaan <i>Ratek Mauduk</i>. Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk ekspresi dari komunitas Sayyid Al-Aidid yang diekspresikan dengan mengkombinasikan suara dan gerak. Gerak yang dilakukan ketika <i>akratek</i> dideskripsikan sesuai dengan penafsiran masyarakat setempat dan berdasarkan pada teori simbol dan makna. Terdapat enam gerakan inti dalam pembacaan <i>ratek</i>: <i>tafakkuruk</i>, <i>laharak</i>, <i>parrannu-rannuang ri nabiya</i>, <i>dipatarek limayya dan buang takaberek</i>, <i>katterek</i>, dan <i>aknganro</i>. Selain itu terdapat perlengkapan ritual yang wajib hadir dalam ritual <i>Mauduk</i>. Keseluruhan perlengkapan dan gerak ini mengandung nilai-nilai religius yang bersifat sakral dalam kehidupan komunitas Sayyid Al-Aidid untuk keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu makna simbolik berisi tentang pemahaman syariat, makrifat, tarikat, dan hakikat sesuai dengan pemahaman masyarakat Sayyid dalam menerapkan ajarannya.</p> <p>Kata Kunci: mauduk, makna simbolik, gerak <i>ratek</i>, tradisi keagamaan</p> <p><i>Ratek art tradition is a form of traditional culture carried out in the form of sacred rituals in mauduk commemoration (maulid). This research focuse on what are the meanings and symbols contained in the tradition of reading the Ratek Mauduk in the Sayyid Al-adid community? what is the function and meaning contained in Ratek Mauduk? The research objective was to reveal the meaning of the symbols contained in the tradition of the Ratek Mauduk reading, either in the form of motion or symbols used in the Mauduk process. In addition, it reveals the function and meaning contained in the reading of Ratek Mauduk. The findings of this study reveal that the forms of expression of the Sayyid Al-Aidid community which are expressed by combining sound and motion. The movements performed when akratek are described in accordance with local community interpretations and based on the theory of symbols and meaning. There are six core movements in reading ratek: tafakkuruk, laharak, parrannu-rannuang ri Nabiya, dipatarek limayya and throw takaberek, catterek, and aknganro. Furthermore, there are ritual equipment that must be present in the Mauduk ritual. The entire equipment and movements contain sacred religious values in the life of the Sayyid Al-Aidid community for the safety of the world and the hereafter reason. moreover, the symbolic meaning contains the understanding of sharia, makrifat, tarikat, and hakikat in</i></p> |

accordance with the understanding of the Sayyid community in daily implementation.

Keywords: *mauduk, symbolic meaning, motion in ratek, religious tradition*

PENDAHULUAN

Setiap komunitas etnik memiliki konsepsi dan perangkat kebudayaan yang diwariskan secara historis dan turun-temurun oleh warga masyarakat pendukungnya yang terwujud dalam simbol-simbol. Hal ini dapat dilihat pada setiap prosesi upacara yang dilakukan seperti upacara ritual *akratek* yang dilakukan oleh komunitas Sayyid Al-Aidid di Cikoang Takalar. *Akratek* merupakan inti ritual *mauduk* (maulid) sebagai manifestasi jalur pengislaman yang terjadi di Cikoang. Ritual ini dimulai dari pertengahan abad ke-17 sampai sekarang.

Simbol yang diwariskan ini terungkap dalam bentuk simbolik yang dipergunakan manusia dalam melakukan komunikasi. Proses komunikasi menjadi hal yang signifikan mengingat simbol-simbol ini memuat makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang dipergunakan seseorang untuk hidup dalam komunitasnya, sebagaimana Geertz mengungkapkan bahwa sebuah sistem simbol merupakan segala sesuatu yang memberi ide. Simbol tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, kita dapat meringkasnya dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu (1995).

Simbol-simbol inilah yang mendorong seseorang agar merasa senang dan “cocok” melihat, berfikir, dan bertindak menurut muatan makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Di sinilah munculnya

kegayuhan antara simbol dan masyarakat, untuk suatu tujuan komunitas atau masyarakat, bagaimana sebuah kecocokan itu diperlukan, diperteguhkan, dan diulang.

Kecocokan ini selanjutnya membentuk sikap dasar diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Pandangan dunia ini adalah gambaran tentang kenyataan dengan segudang makna yang akhirnya membentuk etos. Dalam pandangan ini agama dilihat sebagai usaha untuk memperbincangkan kumpulan makna umum. Dari sinilah setiap individu menafsirkan pengalamannya. Akan tetapi, makna hanya dapat disimpan di dalam simbol. Setelah itu, dipentaskan dalam religi, apa yang diketahui tentang dunia dan cara seseorang harus bertindak di dalamnya. Simbol inilah yang menghubungkan antara dunia ontologi dan kosmologi, dengan estetika dan moraliras.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan penelitian adalah apa makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi pembacaan *Ratek Mauduk* di komunitas Sayyid Al-Aidid? apa fungsi dan makna yang terkandung dalam *Ratek Mauduk*? Adapun tujuan penelitian untuk mengungkap makna simbol yang terdapat dalam tradisi pembaca *Ratek Mauduk* baik berupa gerak ataupun simbol-simbol yang digunakannya. Selain itu mengungkap fungsi dan makna yang terkandung dalam pembacaan *Ratek Mauduk*.

KAJIAN PUSTAKA

Seni budaya berasal dari proses yang dilakukan manusia melalui perkembangan yang dapat dilihat dalam ekspresi dari kreativitas manusia. Seni tidak bisa diukur dengan parameter apapun, hal tersebut hanya bisa dijelaskan pada setiap individu dengan parameter masing-masing. Wujud keampuhan imajinasi dan cara pandang suatu benda, suasana, dan gerak dapat diinterpretasikan oleh pemiliknya melalui kehadiran makna dan simbol didalamnya. Makna diartikan sebagai maksud pembicara, penulis, atau pengertian yang diberikan kepada sesuatu, bukan saja dari bahasa melainkan pula dari segenap sistem tanda, lambang, dan kajian makna dinamakan semantik.

Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Bahasa. Setiap produksi teks tidak terlepas dari makna yang memuat tujuan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur ataupun antara penulis dengan pembaca.

Bahasa memiliki dua elemen pertama, rangkaian bunyi (a string of sound), dan kedua makna (meaning). Bunyi adalah bentuk konkret, yaitu suara, sedangkan makna lebih bersifat abstrak dan tersimpan di dalam benak (Moh Matsna, 2016). Bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki dasar yang berupa konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*) (Wijana & Muhammad, 2011).

Terdapat 7 (tujuh) perubahan makna dalam semantik, yaitu (1) perluasan atau generalisasi merupakan gejala yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke

umum, (2) penyempitan makna atau spesialisasi merupakan proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud, (3) peninggian makna atau ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat, dan baik nilainya daripada makna sebelumnya, (4) penurunan makna atau peyorasi adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna semula (lama), (5) sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran; dari indera perasaan ke indera pendengaran; dan sebagainya), (6) asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat, dan (7) metafora adalah pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kustriyono, 2016).

Bahasa dengan berbagai ragam bentuknya membuat pembelajaran bisa ber-langsung dalam suatu interaksi yang kompleks. Bahasa bisa berbentuk lisan, tertulis, maupun simbol-simbol. Bahasa merupakan symbol yang digunakan dalam bermasyarakat dan berinteraksi. Kemampuan manusia berbahasa juga membedakan manusia dengan hewan krena kemampuan tersebut lahir dari penalaran akal manusia (Sutardi, 2007).

Simbol adalah makna yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang diserap oleh panca indra. Berarti, bahasa mencakup dua bidang yaitu vocal yang

dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vocal dengan barang atau hal yang diwakilinya. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran manusia (Aditiawarman et al., 2019).

Berdasarkan pendekatan linguistik, simbol dikaji menggunakan ilmu grafologi. Grafologi merupakan pendekatan linguistic yang mengkaji simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan Bahasa dalam bentuk tertulis. Grafologi mengkhususkan diri pada jenis simbol yang dipilih untuk membentuk system tulisan, seperti ortografi, stenografi, kriptografi, paedografi, dan teknografi (Yendra, 2018).

Dari beberapa pengertian simbol di atas, penulis membatasi pengertian simbol yaitu benda-benda, berbentuk tertulis atau lisan, ataupun berupa gerakan yang mengandung makna. Bentuk-bentuk ekspresi budaya berupa gerak dari komunitas atau kelompok yang terus-menerus tercipta melalui interaksi dengan alam, sejarah, dan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya *Ratek*.

Ratek merupakan kisah tentang kehidupan nabi Muhammad saw. *Akreték* melakukan pembacaan kisah nabi Muhammad saw dengan irama dan lagu-lagu tertentu khas Makassar disertai sikap, gerak, dan duduk tertentu. *Paratek* adalah orang yang membacakan kitab *ratek*. Jumlah membacakan *ratek* biasanya sepuluh orang atau lebih, mereka adalah orang-orang dari kalangan masyarakat sendiri yang telah memiliki pengetahuan yang telah ditransfer dari *anrong guru* mereka, sehingga mereka berstatus lebih dari yang lainnya (M. Idrus Nurdin dkk. 1977/1978: 58;

Menyambeang, 1984; Ahmad Saransi, 2003: 64-65;).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan berbagai hal berkaitan dengannya sebagai informasi berharga untuk pengkajian atau pemanfaatan lebih lanjut. Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan adalah observasi terhadap lingkungan komunitas Sayyid Al-Aidid yang berdomisili di Cikoang Takalar yang melaksanakan pembacaan *Ratek Mauduk* terutama berkaitan dengan aspek keagamaannya; melakukan wawancara dengan informan yang memiliki informasi berharga tentang penelitian ini. Informan tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat lainnya; studi pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul berkaitan dengan penelitian ini kemudian diinterpretasi sesuai dengan maksud dan tujuannya yang difahami oleh masyarakat penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum *akratek* dimulai, harus mempersiapkan bahan-bahan sebagai unsur pelengkap dalam proses ritual *akreték* yaitu air mempunyai makna, hal yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia. Dupa pengharum agar malaikat akan turun menyaksikan upacara yang telah dilakukan. Minyak adalah santan yang telah atau diproses menjadi untuk dijadikan minyak kelapa yang mempunyai makna simbolik hakikat yaitu ilmu yang sangat penting bagi manusia, karena dengan ilmu hakikat dia akan mengenal dirinya. Dan dengan

mengenal dirinya dia akan mengenal Tuhannya lalu dengan mengenal Tuhannya dia akan mengenal nabinya. Orang yang memiliki ilmu hakikat sudah termasuk ke dalam orang-orang sufi yang tidak lagi banyak terkontaminasi dengan urusan dunia seorang yang termasuk golongan sufi apabila berjalan di atas bumi Allah ini akan selalu menunduk dan hatinya akan selalu berdzikir untuk mengingat Allah swt.

Pandan yang bermakna pengharum karena Nabi Muhammad saw menyukai wangi-wangian. Pinang seperti kata pepatah bagai pinang dibelah dua seperti ini pula gambaran kedekatan Muhammad dengan Allah saw. *Kaddok minyak* bermakna inti dari pelaksanaan *mauduk* untuk meletakkan salawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. *Kanre mauduk* yang berisi ayam yang sudah digoreng, beras, telur merupakan bahan yang dipakai dalam proses acara mauduk sebagai wujud persembahan kepada Nabi atas kecintaan.

Gambar 1. Unsur pelengkap dalam *akratek*



Jika semua bahan-bahan di atas lengkap diadakan pembacaan doa dipimpin oleh *anrong guru*. *Anrong guru* setara dengan kiyai yang mumpuni ilmu agama dan tarekat yang ilmu tersebut mampu ditransfer kepada murid-murid tarekat yang berguru kepadanya. Tujuan *anrong guru* berdoa sebagai bentuk mempersaksikan

kepada Nabi Muhammad, bahwa semua yang kami persembahkan ini ditujukan hanya untukmu Rasulullah sebagai wujud kecintaan kami kepadamu. Sebelum *anrong guru* membacakan *akratek* terlebih dahulu meminta izin kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya menurut silsilah keturunan Al-Aidid, permohonan izin ini salah satu simbol adat masyarakat yang bermakna menghormati orang yang lebih tinggi kedudukannya dalam silsilah keluarga sekalipun orang itu tidak berpengetahuan.

Setelah diizinkan, maka diadakan pembacaan *ratek* khas Makassar di lanjutkan salawat kepada Nabi Muhammad. Pada proses pembacaan *ratek* terdapat ciri khas gerakan yang mempunyai makna simbolik tertentu, adapun urutan peruses *akratek* sebagai berikut:

Tafakkuruk

Gambar 2. Proses *tafakkuruk*



Tafakkuruk dengan cara duduk bersila dan menundukkan kepala merupakan refleksi atau merenungkan yang menganalisa diri sendiri segala

yang berkaitan dengan Allah swt, sehingga pikiran meyakini perasaan menerima sifat-sifat Allah dan menerima segala sesuatu yang diciptakan-nya melalui dzat ke-Tuhanan-Nya. Disamping tafakkur mengingat kepada Allah, juga tafakur mengingat nabitullah Muhammad saw sebagai rasul Allah. Berawal dari tafakur-lah seseorang bisa memahami hakikat. Dalam tafakur mengingatkan kembali penciptaan dunia beserta isinya, memahami bahwa akhirat adalah tujuan terakhir dan dunia hanya tempat persinggahan, merefleksikan kembali kebinasaan yang pernah menimpa orang-orang sebelumnya dan tidak akan terjadi lagi pada saat sekarang ini, menghindari diri dari siksaan neraka dan kemusyrikan. Tafakur juga bertujuan agar khusuk berdoa dan berzikir dalam berkomunikasi dengan Allah swt. Setelah tafakur dipanjatkan doa oleh *anrong guru* sampai pada ila hadrati mustofa Muhammad sallallahu alaihi wasallam saidina alaih, alfatihah....

Laharak

Laharak duduk bersila sambil berdoa sebagai persaksian kepada nabi Muhammad, dan mempersaksikan bahwa segala perbuatan yang dilakukan menurut ajaran Islam disaksikan langsung kepada Rasulullah Muhammad saw. Maka dimulailah pembacaan syair *ratek* dengan gaya khas Makassar (hal.1-71 kitab *Ratek*; Ilyas, 2016)

Gambar 3. *Laharak*: duduk bersila dan berdoa



السَّلَامُ عَلَيْكَ زَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَتَقَى الْأَتْقِيَاءِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَذْكَى الْأَذْكَيَا

A.....sa....la.....mu

'alaika.....alaika..... zain al-anbiyā'

A.....sa....la.....mu

'alaika.....alaika..... atqā al-atqiyā'i

A.....sa....la.....mu

'alaika.....alaika..... azkā al-ażkiyā'i

Gentungan dalam bahasa Makassar
*Tamangapa-ngapaya ri kau au belo-
belona sikamma nabiyya*

*Tamangapa-ngapaya ri kau o
tukaminang malla' ri sikamma
tumaallaka*

*Tamangapa-ngapaya ri kau o
tukaminang malannying risikamma
malannyinga*

Artinya:

Kesejahteraan atasmu wahai penghias
para nabi

Kesejahteraan atasmu wahai yang
paling bertakwa di antara orang yang
bertakwa

Kesejahteraan atasmu wahai yang
paling cerdas di antara orang cerdas

لِمَوْلِدِهِ الْأَصْنَامُ وَتَهَدَّمَتْ

صَوَامِعُ الْكُهَّانِ وَزَالَ

بَنَاهَا وَحَمَلَهُ جَبْرِيلُ عَلَى يَدَيْهِ

وَهُوَ يُقْبَلُ

بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَيَقُولُ أَنْتَ حَمُّ أَنْتَ

يس أَنْتَ طه

أَنْتَ يَسَّ طَهَ أَنْتَ وَلِيُّ
الْأَنْفُسِ الْمُؤْمِنَةِ أَنْتَ مَوْلَاهَا شِعْرًا

*limaulidihi al-aṣnāmu wa tahaddamat
ṣawāmi'u al-kahhāni wa zāla
banāhā wa ḥamalahū Jibrīlu 'alā
yadaihi wa huwa yuqabbilu
baina 'ainaihi wa yaqūlu anta Hā Mīm
anta Yāsīn anta Ṭā ha
anta waliyyu al-nufūsi al-mu'minati
anta maulāhā. Syi'ran*

Gentungan dalam bahasa Makassar
*alla'na matanna nanakana I kaumi
nikana haming I kau tommy nikana
yasin I kau tommy nikana thoha
Naassengmo barhalaya ri allo
nianakanna punggang tongi empoanna
sikamma batu-batua taenamo
gau-gau'na nanallemo jibril napanai ri
limanna nanabau
I kau tommy ampantai si kamma
nyawa matappaka I kau tommy
karaengna*

Artinya:
Patung-patung dan tempat ibadah para
pendeta jatuh dan hancur serta
bangunannya sirna.
Lalu jibril membawanya dengan kedua
tangannya
dan mencium antara kedua matanya
sambil berkata: Engkau Haa Mim,
engkau Yaa Siin, Engkau Thaha,
engkau wali jiwa yang beriman dan
engkaulah pemimpinnya. Syair

Parrannu-rannuang ri Nabiya

Jika dalam pembacaan *akratek*
telah sampai pada juz *badatalana*
sebelum *saraka*, bait syairnya terdapat
pada halaman 72-79 kitab *Ratek*).

بَدَتْ لَنَا فِي رَيْبِ طَلْعَةِ الْقَمَرِ

مِنْ وَجْهِ مَنْ فَاقَ كُلَّ الْبَدْوِ
وَالْحَضْرِ
جُلُوهُ فِي الْأَكْوَانِ وَالْأَمْلَاكِ
تَحْجِبُهُ

*Badat lanā fi rabī'i ṭal'a al-qamari
Min wajhi man fāqa kullu al-badwi wa
al-ḥaḍari
Juluwwuhū fi al-akwāi wa al-amlāku
taḥjubuhū*

Gentungan dalam bahasa Makassar
*ri rupa maka buyu-buyua ri singkamma
pa'rasangang rusunga siagang
pa'rasangang lompoa
Kacinikanmi ri katte ri bulang rabiul
awwalaka pammumbanna bulang
labbusu bangngia
takkawe-kaweki singara'na anne ri
alanga nanikalimbukimo ri malaekaka*

Artinya:
Tampak bagi kita di bulan Rabi'ul
Awwal sinar rembulan
Dari wajah orang yang mengalahkan
semua, baik yang di pedalaman
maupun di kota
Cahayanya menyinari alam dengan
indahnyanya

وَتَنْوُبُ عَنِ الْوَابِلِ (hal.79)
الْبَشْرِيَّةِ وَتُبَشِّرُهَا بِالسَّعَادَةِ
الْأَبْدِيَّةِ وَالْعُورَةَ الْقَمَرِيَّةِ
وَالطَّلْعَةَ الْمُحَمَّدِيَّةِ
أَخَذَهَا الْمَحَاضُ وَاشْتَدَّ بِهَا
الْأَمَهُ

فَوَلَدَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَأَنَّهُ الْبَدْرُ
فِي تَمَامِهِ شِعْرًا

*wa tanūbu ‘ani al-wābili al
basyariyyati wa tubasysyiruhā bi al-
sa’ādati
al-abadiyyah wa al-gurrah a-
qamariyyah wa al-ṭṭal’ati al-
muḥammadiyyah
Akhaḥahā al-maḥāḍu wa asytadda bihā
alāmuhū
fawaladat al-nabiyya ṣallāllāhu ‘alaihi
wasallama ka’annahū al-badru
fii tamāmihī. Syi’ran*

Gentungan dalam bahasa Makassar
*Asambeangi sikamma gau tauwa
ambirittaiyangi panggappanna
majannang
sakulle-kullena siagang singara kamma
bulang siagang pannasang niyarenga
Muhammad
akaririsiki anrong masarromi pa’risina
nanalassukammo nabbiya saw
salamangi bulang labbusu bangngia
Singara’na rupanna*

Artinya:

Dan mewakili kecenderungan manusia
dan menggembirakannya dengan
kebahagiaan
abadi dan cahayan rembulan dan
kemunculan Nabi Muhammad
Usia kelahirannya telah sampai dan
sakitnya sudah terasa,
lalu Nabi saw lahir laksana purnama
yang sempurna
yang sempurna. Syair

Pada proses pembacaan bait
syair di atas posisi *pakratek* duduk
bersila sambil melakukan gerak
bertepuk tangan. Hal tersebut
bermakna kegembiraan, menyambut

kelahiran dan hadirnya Rasulullah di
alam nyata disebut *kalassukung* maka
semua malaikat bertepuk tangan
dengan riang dan gembira untuk
menyambut kelahirannya. Posisi
Rasulullah sebagai penyelamat seluruh
alam, diyakini oleh turunan Al-Aidid
bahwa Rasulullah tidak pernah mati,
selalu hidup di samping Allah
sepanjang salawat itu dilaksanakan dan
dilantungkan, Rasulullah akan selalu
menjawab salawat tersebut.

Gambar 4. *Parrannu-rannuang ri
Nabiya*

Nipatarek Limayya



Berdiri pada saat pembacaan
bait syait asraka sambil dipatarek
limayya (hal.80 Kitab *Ratek*)

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ﴿١٠﴾ فَاخْتَفَتْ

مِنْهُ الْبُدُورُ

مِثْلُ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا ﴿١١﴾ قَطُّ يَا

وَجْهَ السُّرُورِ

*Asyraqa al-badru ‘alainaa. Fakhtafat
minhu al-budūru
Miṣla ḥusnika mā rainā. Qaṭṭu yā
wajha al-surūri*

Gentungan dalam bahasa Makassar
*mammumbami ri katte bulang labbusu
bangngi najarimo taccakko singara’na
bulanga taena sikali-kali kicini*

sangkammanna bajina, o..rupa mainna pulana

Artinya:

Terbitlah bulan purnama atas kami. Maka samar-samarlah bintang-bintang karenanya Kami tidak pernah melihat ketampanan sepertimu. Wahai wajah ketampanan

Gambar 5. Gerakan *Dipatarek Limayya* sambil berdiri



Tujuan berdiri sebagai penghormatan menyambut Rasulullah paling mulia dari segala mahluk disamping itu sebagai releksasi bagi *pakratek* yang telah duduk selama satu jam 30 menit. Ketika mulai berdiri tubuh terasa ringan karena berat tubuh tertumpu pada dua kaki. Otot-otot punggung sebelah atas dan bawah dalam keadaan kendur. Punggung dalam keadaan lurus, dengan pandangan terpusat. Pikiran berada dalam keadaan terkendali. Pusat otak, atas dan bawah menyatu membentuk kesatuan tujuan. Hal ini juga merupakan cerminan diri dan hati di hadapan Allah. Walau dalam kondisi berdiri tegak namun kepala ditundukkan, hal ini mengisyaratkan bahwa kita diwajibkan untuk bertawadhu' (rendah hati) dan menghindari kesombongan, ini juga merupakan suasana suasana saat nanti manusia di padang mahsyar. Menanti

menghadap Allah, saat berhadapan dengan Allah Yang Maha Mengetahui diri kita, dan kita berhadapan dengan dzat yang sangat kita cintai, maka saat itu pula pikiran kita akan menjadi tenang, anggota badan tertunduk dan semua eksistensi diri kita menjadi tenteram.

Gerak berdiri ini disertai dengan *dipatarek limayya* (menimang) ataukah dengan cara melipat kedua tangan di depan seperti gerakan dalam shalat. Perbedaan gerak ini tergantung pada garis turunan ahlul bait Syayyid Djalaluddin Al-Aidid yang dipanuti dan terkait dengan kesejarahan Sayyid Djalaluddin.

Sayyid Djalaluddin datang ke Cikoang Laikang bersamaan dengan pemerintahan Kerajaan Binamu Jennepono yang membeli sebidang tanah dari Sombawa-Gowa. Dalam perjalanan Sayyid Djalaluddin singgah di Kutai tepatnya di Tenggarong, Sayyid Djalaluddin bertemu dengan sultan Kutai yang sempat memperkenalkannya dengan Sultan Abdul Kadir Daeng Malliong, yang bergelar Bambanga ri Gowa yang merupakan saudara kandung dari Sultan Malikussaid (ayahanda dari Sultan Hasanuddin) raja Gowa XV. Sebenarnya keberadaan Sultan Abdul Kadir di Kutai disebabkan perselisihan pendapat dengan Sultan Malikussaid. Sultan Abdul Kadir ini mempunyai seorang putri yang bernama Yacara Daeng Tamami yang dinikahi oleh Sayyid Djalaluddin.

Setelah menikah Sayyid Djalaluddin dikaruniai tiga orang anak. Pertama bernama Sayyid Umar Al-aidid (Tuanta Toaya) yang merupakan cikal keluarga Al-Adid di Dompu Manggarai Pulau Sumbawa. Kedua bernama Sayyid Sahabuddin Al-Adid yang bergelar Tuanta Loloa inilah yang

menjadi cikal bakal di Cikoang-Laikang. Kedua putra sayyid Djalaluddin inilah yang menyebarkan *ratek* di daerah Makassar, Buton, dan Sumbawa. Anak ketiga bernama Syarifah Nur, namun tidak meninggalkan keturunan karena tidak menikah. Kedua putra Sayyid Djalaluudin memberikan pengaruh besar terhadap perbedaan gerakan dalam pembacaan *asaraka*.

Dipatarek limayya

Memegang anak atau menaruh anak di tangan lalu diayun-ayunkan sambil melantungkan pujian dalam tradisi Makassar diistilakan pula *assulepa*. Gerakan berdiri sambil menimang dalam proses *akratek* mengindikasikan pengikut dari Sayyid Sahabuddin Al-Adid yang bergelar Tuanta Loloa gerakan menimang dan berdiri bermakna malaikat menimang dan menggendong Nabi Muhammad pada saat dilahirkan untuk mengantar, mengelilingi, dan memperkenalkan beliau kepada alam semesta.

Buang Takabberek

Sedangkan pengikut Sayyid Umar Al-aldid Tuanta Toaya melakukan gerak melipat tangan (bersedekap) seperti dalam shalat dengan tujuan *anggalleki kontu tojenne tallasakna nabbiya* diartikan dengan keyakinan kita yang benar, perbuatan yang benar maka harus *rigaukengi buntu tojengnga*. Shalat hal yang paling penting dalam berintraksi dengan Allah. Shalat secara etimologi berarti memanjatkan dan memohon doa dengan baik, yaitu memohon secara khusus keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian hidup didunia dan akhirat kepada Allah Swt. Disamping itu pengakuan hati bahwa Allah swt sebagai pencipta adalah Maha Agung, dan pernyataan patuh terhadap-Nya

serta tunduk atas kebesaran dan kemuliaan-Nya, yang kekal dan abadi. Makna lantung dari setiap bait zikir *ratek* dapat diserapi seperti orang bersahat meresapi pertemuannya dengan Allah.

Katterek

Waktu bersamaan ketika pembacaan *saraka* dan gerakan *nipatarek limayya* terjadi proses *nikatterek* yang artinya pemotongan rambut bagi anak balita dan bayi. Potong rambut ini berbeda pada saat aqiqah karena punya tujuan khusus. Pemotongan rambut pada saat aqiqah dikhususkan untuk pemberian nama, sedangkan pemotongan rambut pada proses *akratek* untuk memperoleh berkah, hakikat, inayah pertolongan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Gambar 6 *Nikatterek* (potong rambut)



Proses *nikatterek* merupakan proses dimulainya penanaman syariat, ma'rifat, hakikat, tarikat pada anak atau bayi yang di-*nikatterek*. Fahaman yang diyakini bahwa kejadian penciptaan Nabi Muhammad saw di alam nur dan kelahirannya di dunia nyata. Usaha pemahaman rohaniah secara hakiki terhadap Allah swt. makrifat ini, maka nur Muhammad merupakan sumber yang ada di alam semesta, karena sebelum diciptakan alam beserta isinya,

maka yang ada hanya nur Allah, nur Muhammad, dan nur Adam. Ditanamkan pula dalam kalbi seorang anak sifat sabar, tawakkal, syukur, dan tawadu' yang diniatkan oleh orang tuanya sesuai wasiat leluhur turunan Al-Aidid.

Aknganro

Duduk dengan kaki terlipat bersilangan di depan saat doa penutup, tangan ditengadahkan ke atas yang bermakna permintaan doa semoga Nabi Muhammad Rasulullah saw beserta seluruh keluarganya, dan semua pengikutnya mendapat keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Doa yang dipanjatkan dalam bahasa Arab dan tidak terdapat *gentungang* (terjemahan dalam bahasa Makassar).

Bacakanlah Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi Maha Penyayang Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penguasa hari kebangkitan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat dan bukan jalan orang-orang yang engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Penghulu saya Abu Bakar, Umar, Utsman, 'Ali, Al-Hasan, Al-Husain, Fatimah Az-Zuhry, Zainal 'Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq, 'Ali Al-'Aridh, penghulu kita Ahmad bin Isa, penghulu kita Sayyid Ahmad Ar-Rifa'iiy yang agung, penghulu kita Muhyiddin 'Abdul Qadir Al-Jailany, penghulu kita ahli fikih yang populer Muhammad bin 'Ali, sesungguhnya Allah ta'ala mensucikan

roh-roh mereka di syurga dan menerangi kuburannya, meninggikan derajatnya, mengulurkan kepada kami rezkinya, mengembalikan kepada kita berkat dan rahasianya di dunia dan di akhirat. Bacakanlah Al-Fatihah karena Allah, penghulu kita Abdurrahman bin Muhammad As-Tsaqafii dan semua keturunannya dan penghulu kita Abu Bakar As-Sukran dan semua keturunannya dan penghulu kita Umar Al-Muhdhar dan penghulu kita Abdullah 'Alawiy, dan penghulu kita Abdullah Abu Bakar al-Idarusi. Dan semua keluarga Al-Idarusi dan penghulu kita Syekh Ali bin Abu Bakar dan pemimpin kita Aidid Dan Sayyid Jamal al-Lail, dan penghulu kita Sayyid Ibnu Abi Bakar bin Salim dan pemimpin kita Ainat, dan Syekh Sa'ad as-Suwaini dan Syekh Ahmad bin Ulwan dan Syekh Ayyub, dan pemimpin kita Syekh Abdur Razzaq dan pemimpin kita Syekh Umar bin Ahmad bin Abdullah, dan penghulu kita Ahmad al-Idarus dan penghulu kita Sayyid Ismail bin Muhammad bin Muhammad ar-Rumi, dari pemimpin kita Syekh Bahauddin an-Naqsyabandiyah, dan Majduddin an-Naqsyabandiyah dan al-Qadiriyah dan ar-Rifa'iyah dan al-'Alawiyah, dan penghulu kita Hasan dan Syekh Abdullah bin Ubbad dan Syekh Abdul Hadi As-Suudiy, dan syekh Abdurrahim al-Bur'iy dan Syekh Umar bin al-Faridh dan semua wali Allah di manapun mereka berada baik di timur maupun di barat. Sesungguhnya Allah meninggikan derajat mereka dan melindungi mereka dengan perlindungan mereka dan memberikan kepada kita dengan pemberian kepada mereka dan memberikan kepada kita barakah mereka dan rahasia-rahasia

mereka di dunia dan di akhirat. Bacakanlah Al-Fatihah karena Allah untuk kita dan untuk kalian semua yang hadir. Sesungguhnya Allah mengabulkan permintaan semua orang yang meminta sesuai dengan apa yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan untuk semua orang tua kalian orang yang sudah mati dari kami dan dari kalian dan orang mati semua orang muslim laki-laki dan muslim perempuan, orang mati orang-orang beriman laki-laki dan orang beriman perempuan. Sesungguhnya Allah menurunkan hujan kepada mereka, mengobarkan semangat mereka, memperbaiki penguasa mereka, menahan dari mereka kejahatan fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, memperbaiki kekerabatan mereka, melipatgandakan pahala mereka, mengakrabkan hati mereka. Begitu pula untuk orang-orang yang menunaikan ibadah haji, melakukan perang dan para musafir dari golongan muslim baik di darat maupun di laut. Sesungguhnya Allah mendampingi mereka dengan keselamatan dan menyampaikan mereka kepada tujuannya dalam keadaan selamat dan beruntung dengan kesehatan yang baik. Sesungguhnya Allah melindungi kita dan mereka dari kejahatan kesusahan dunia dan agama dan melalaikan semua yang mengganggu rohku dari menjadikan kesehatan yang baik. Bacakan Al-Fatihah karena Allah. Kemudian kepada roh pemimpin kita Datuk Patimang, Datuk Ribandang, Datuk ri Tiro, pemilik dua karamah, Sulthan Abdullah al-Makassariy dan Sulthan yang dirahmati oleh Allah. Semoga Allah mengampuni dan mengasihi mereka dan semua tetangga mereka

yang muslim. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengampuni mereka di dunia...dan mengasihi mereka di Akhirat...bacakan Al-Fatihah karena Allah. Kemudian kepada roh pemimpin kita Syekh al-Hajj al-Taajj al-Halwatiy dan pemimpin kita Syekh Umar bin Ahmad Abu Bakar Bamahson al-Hadhramiy dan pemimpin kita Syekh Abu al-Fath Abdul Bashir al-Dhariry dan pemimpin kita Syekh Abd Wahid Abu Sa'ad Muhammad fadhil al-Khalwatiy, Dan pemimpin kita Syekh Jamiuddin al-Khalwatiy dan pemimpin kita Syekh al-Faqih al-Hajj Yusuf an-Naqsyabandiy. Dan pemimpin kita Amrullah an-Naqsyabandiy al-Yumniy dan pemimpin kita Syekh Abdul Karim Samman al-Madniy dan pemimpin kita Syekh ash-Shiddiq. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengampuni dan mengasihi mereka serta menempatkan mereka di syurga, bacakan Al-Fatihah karena Allah, dan umat Islam yang baik fulan bin fulan. Sesungguhnya Allah memberikan kepada mereka keselamatan dan menyampaikan mereka dan memperbaiki urusan umat Islam dengan mereka dan memberi taufik kepada mereka untuk melakukan kemaslahatan dunia dan agama. Bacakanlah al-Fatihah karena Allah berdasarkan niat dan memintanya atas dasar ridha Allah dan Rasul-Nya. Bacakanlah al-Fatihah karena Allah dengan berkah Nabi Allah dan berkah sahabat Rasulullah dan berkah wali-wali Allah baik di timur maupun di barat, ya Allah bersihkanlah bumi Makassar dari kekufuran dan begitu pula semua negeri umat Islam secara umum bacakan Al-Fatihah karena Allah. Para penghuni al-Baqii', al-Qathii', penghuni Mu'alla, penghuni as-Subkiyah, penduduk Zanbar,

penduduk al-Furaith, penduduk Bikdar, penduduk Masail, penduduk Qarafatain dan semua bumi umat Islam....

Gambar 7. *Pakdoangang*



Diantara makna yang terkandung pada saat menangadahkan atau mengakat tangan ketika berdoa adalah sebagai tanda kerendahan hati hamba kepada Tuhannya, kerana setiap hamba membutuhkan pertolongan dan hanya kepada Allah taala tempat bersandar memohon segala sesuatu yang diniatkan, diyakini pula bahwa setiap doa yang dilakukan dalam keadaan khusuk Allah akan mengijabah permohonannya. Allah Maha Pengasih dan Pemurah yang akan mengijabah semua permintaan hamba-Nya, tidak ada dosa yang tidak bisa diampuni oleh-Nya, tidak ada kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Menunjukkan bahwa Allah berada di atas, tepatnya di Arsy di atas langit ke tujuh sesuai dengan bait-bait syair di dalam kitab *ratek*. Menunjukkan Allah meruapkan dzat yang mengatur alam semesta, dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Hanya kepada Allah-lah tempat bergantung dan berlindung setiap umat manusia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan bahwa *Ratek Mauduk* yang sering dibaca dalam prosesi Mauduk, berisi tentang salawat dan puji-pujian kepada Rasulullah Muhammad saw. Bukan hanya itu *Ratek* bertujuan sebagai bukti kecintaan komunitas Sayyid Al-Aidid dan penghormatan atas keagungan yang dimiliki oleh Rasulullah saw. Prosesi pelaksanaan *akratek mauduk* terdapat unsur-unsur simbolik berupa gerakan yang mempunyai makna tersendiri sesuai dengan penafsiran masyarakat setempat. Seperti dupa sebagai pengharum agar malaikat mendekat menyaksikan pembacaan *Ratek*. Minyak dijadikan minyak kelapa mempunyai makna simbol pengenalan pada diri. *Kaddok minyak* bermakna inti dari pelaksanaan *mauduk* untuk meletakkan salawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian meletakkan *kanre mauduk* sebagai wujud persembahan kepada Nabi atas kecintaan.

Intinya makna simbolik yang terdapat dalam proses *akratek Mauduk* mengandung nilai-nilai religius yang bersifat sakral yang sangat tepat diterapkan dalam kehidupan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu makna simbolik berisi tentang pemahaman syariat, makrifat, tarikat, dan hakikat sesuai dengan pemahaman masyarakat syiid dalam menerapkan ajarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini sepenuhnya didanai oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Mulai dari proses pembahasan proposal sampai terbitnya artikel ini banyak

pihak yang telah memberikan sumbangsih kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dr. H. Hamzah Harun, MA sebagai penanggung jawab program penelitian ini; Bapak Dr. Abd. Kadir Massoweang yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis. Kepada informan di lapangan: Karaeng Opu, Karaeng Sila, Sayyid Sahran Tuan Tada, Tuan Sibali, dan keluarga besar Icha. Serta tim peneliti Inventarisasi Seni Budaya dan kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Ratek Mauduk* Koleksi Karaeng Opu di Cikoang.
- Anonim. *Ratek Mauduk* Koleksi Sayyid Sahran Tuan Tada di Jonggowa.
- Anonim. *Ratek Mauduk* Koleksi Tuan Sibali di Tarusan Jeneponto.
- Aditiawarman, M., Ekasakti, M. F. S. U., & Ekasakti, D. F. S. U. 2019. *Variasi Bahasa Masyarakat*. Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo Universitas Ekasakti.
- Greertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ilyas, Husnul Fahimah. 2016. *Suraq Rateq: Naskah Kejadian Nur Muhammad Sebuah Kajian Filologis*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Kustriyono, E. 2016. Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahab Makna dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik). *Jurnal Bahastra Universeitas Pekalongan*, XXXV(2).
- Matsna, Moh. 2016. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer*. Prenada Media.
- Menyambeang, Abdul Kadir. 1984. *Upacara radisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam Kepercayaan*. Propinsi Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Nurdin, M. Idrus dkk. 1977/1978. *Maulid Cikoang Sebagai Salah Satu Bentuk Kebudayaan Spesifik Tradisional di Sulawesi Selatan*. "Laporan Penelitian" Proyek Penelitian UNHAS.
- Sutardi, T. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Wijana, I. D. P., & Muhammad, R. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Saransi, Ahmad. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Setda Propinsi Sulawesi Selatan bekerjasama Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat dan Lamacca Press. Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish.

Indeks Judul

Vol. 8, No. 2, November 2020

Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII, 191

Jaringan Intelektual Ulama Pinrang, 227

Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama, 241

Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat, 179

Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan *Ratek Mauduk* di Komunitas Makassar, 165

Mengilhami Kreativitas Keberagaman Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang, 145

Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, 211

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang), 125

Indeks Penulis
Vol. 8, No. 2, November 2020

Abd. Kadir M, 211

Ahmad Yani, 191

Husnul Fahimah Ilyas, 165

Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin, 125

Muh. Rasywan Syarif dan Naif, 179

Muhammad Nur, 241

Syarifuddin, 227

Sylviah dan Abu Muslim, 145

Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang belum dan tidak dalam proses publikasi pada media cetak lain, dikirim dalam bentuk file word doc ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

Judul: tidak lebih dari 15 kata

Nama
Instansi
Alamat
Email

Abstract: minimal 180, maksimal 200 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

Introduction (4 paragraf)

Paragraph 1 (Fakta)

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

Paragraph 2 (Fakta literature)

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

Paragraph 3: Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

Paragraph 4: Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

Literature Review (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa?) (1-2 paragraf)
- Definisi konsep penting (6 paragraf)

Method (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahap analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

Results: BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA (Jawaban WHAT??)

Discussion: PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

Conclusion (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

Ucapan terimakasih, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

Daftar Pustaka, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

Ketentuan tambahan:

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Seleksi Tulisan

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

Lain-lain

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Artikel dalam bentuk file word doc dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com